

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut (Kasmir, 2013:10). Pengungkapan pelaporan keuangan sendiri muncul untuk melengkapi kebutuhan informasi *stakeholders* yang tidak tercantum pada laporan keuangan formal, beberapa contohnya adalah pengungkapan surat direktur, ramalan manajemen, dan kegiatan sosial perusahaan. Menurut Haniffa (2002), peraturan pengungkapan perusahaan harus berubah karena nilai, norma, kepercayaan, dan sikap individu di masyarakat juga selalu berubah-ubah dan tidak adanya konsistensi akan apa yang diinginkan masyarakat terhadap perusahaan pada satu waktu ke waktu yang lainnya. Perusahaan dituntut untuk dapat beradaptasi dan selalu memenuhi ekspektasi masyarakat tersebut karena pengungkapan-pengungkapan diluar laporan keuangan formal dapat membantu para pembuat keputusan dalam mengambil keputusan.

Dewasa ini perhatian masyarakat akan pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan semakin meningkat. Konsep tanggung jawab sosial ini, atau biasa kita kenal dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan isu-isu yang berkaitan dengan hubungan perusahaan dan masyarakat. Menurut *World Business Council for Sustainable Development*, CSR adalah komitmen berkesinambungan dari kalangan bisnis untuk meningkatkan kualitas kehidupan karyawan dan

keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat luas pada umumnya. Praktik pengungkapan CSR di Indonesia mulai berkembang seiring dengan semakin meningkatnya perhatian masyarakat global terhadap perkembangan perusahaan transnasional atau multinasional yang beroperasi di Indonesia. Hal ini didukung dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 yang mengatur tentang CSR, yang awalnya bersifat *voluntary disclosure* (Pengungkapan bersifat sukarela) menjadi *mandatory disclosure* (Pengungkapan bersifat wajib). Tolak ukur yang digunakan untuk menilai CSR perusahaan diukur dengan sebuah Indeks CSR.

Pengungkapan CSR secara aktif memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dikutip dari jurnal DESUR, sebuah proyek organisasi di Eropa yang memiliki fokus dalam CSR merangkum keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan yaitu:

Tabel I.1  
Keuntungan CSR

INTERNAL	EKSTERNAL
1. Memotivasi karyawan.	1. Meningkatkan kepercayaan investor potensial.
2. Memperbaiki iklim kerja yang berpengaruh pada peningkatan produktivitas dan kualitas layanan	2. Menarik orang-orang bertalenta
3. Memperbaiki komunikasi internal	3. Memposisikan dan mendiferensiasi merek perusahaan.
4. Mendapatkan loyalitas dan komitmen karyawan.	4. Menarik pelanggan baru
5. Menciptakan budaya organisasi melalui promosi nilai-nilai yang dibagi bersama di dalam perusahaan.	5. Membangun loyalitas pelanggan.
	6. Meningkatkan citra perusahaan.
	7. Meningkatkan hubungan dengan lingkungan.

Sumber: *DESUR organization journal*, 2012

Pengungkapan CSR terbukti berperan penting bagi perusahaan, tidak terkecuali perusahaan yang menganut paham syariah. Pamor perusahaan syariah di Indonesia sendiri memang sedang naik daun. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya perusahaan-perusahaan yang menganut dan mengeluarkan produk berbasis syariah. Perusahaan syariah pun tentunya tidak lepas dari tanggung jawab sosial karena dalam pandangan agama Islam, CSR merupakan kewajiban pengusaha yang dikeluarkan dari pendapatan yang jatuh pada kewajiban zakat, infaq ataupun sedekah (Alma dan Donni, 2009:179)

Dalam melaporkan kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan syariah, tentunya tidak bisa kita samakan dengan pelaporan perusahaan konvensional. Sehingga pada tahun 2002 muncul istilah *Islamic Social Reporting* yang pertama kali digagas oleh Ros Haniffa. *Islamic Social Reporting* merupakan bentuk pertanggungjawaban sosial yang pelaporannya berdasarkan syariah islammiyah, yang tidak hanya membantu para pembuat keputusan muslim, namun juga membantu perusahaan khususnya perusahaan syariah untuk memenuhi kewajibannya kepada Allah SWT serta masyarakat (Haniffa, 2002). Menurut Othman et al (2009), indeks ISR merupakan tolok ukur pelaksanaan kinerja sosial perbankan syariah yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh suatu perusahaan Islam.

Dalam penelitiannya, Haniffa (2002) membagi isi dari ISR dalam lima tema, yaitu keuangan dan investasi, produk, karyawan, sosial serta lingkungan.

Othman (2009) menambahkan satu tema yaitu *Good Corporate Governance*. Yang membedakan indeks ISR dengan indeks CSR ialah adanya pengungkapan aktivitas yang berasal dari Riba, *Gharar*, Zakat, dan berbagai kegiatan yang menyangkut aspek spiritual lainnya. ISR muncul sebagai solusi bagi perusahaan berbasis syariah untuk dapat mengungkapkan kegiatan CSRnya.

*Islamic Social Reporting* seharusnya bisa menjadi salah satu daya tarik bagi para investor ataupun masyarakat untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Seperti diketahui sebelumnya, bahwa perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosialnya akan mendapatkan berbagai macam keuntungan. Sehingga seharusnya perusahaan yang berbasis syariah juga melakukan pengungkapan sebanyak mungkin.

Namun, meskipun kerangka kerja ISR sudah digagas sejak tahun 2002, menurut Sofyani et al (2012), perbankan syariah Indonesia khususnya belum melakukan implementasi dan pengungkapan indeks ISR secara keseluruhan atau 100% (seratus persen). Bahkan, Bank Muamalat Indonesia yang notabene merupakan bank syariah pertama di Indonesia hanya mencapai skor pengungkapan sebesar 73,68% pada tahun 2010.

Hal ini sungguh disayangkan mengingat pamor bank syariah di Indonesia yang sedang mengalami kenaikan dengan dikonversinya BPD Aceh menjadi bank syariah pada akhir 2016 lalu. Meski secara keseluruhan perkembangan perbankan syariah di Indonesia meningkat, pangsa pasar bank syariah baru mencapai sekitar 5% saja, meskipun meningkat dibanding tahun sebelumnya. Hal ini, menurut

OJK, juga disebabkan oleh masih minimnya pengetahuan masyarakat mengenai keuangan syariah. Padahal, kebanyakan Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia merupakan bank yang besar, sudah beroperasi lama dan sudah memiliki pangsa pasar sendiri di masyarakat. Dikutip dari laporan tahunan 2016 Bank BRI Syariah menyatakan masalah terbesar yang dihadapi bank syariah saat ini adalah belum dimilikinya produk dan layanan retail yang memiliki keunggulan kompetitif atas produk pembiayaan yang skalanya besar. Bank syariah harus mampu meningkatkan penawaran produk sesuai kebutuhan segmen pasar yang dibidik, mereposisi kantor cabang sebagai pusat layanan dengan memisahkan fungsi *back-office* dan telemarketing dari cabang, memperkuat kapabilitas pemasaran di seluruh lini, menjalin kerja sama dengan pihak ketiga untuk memperkuat layanan *bancassurance*, dan meningkatkan kemampuan dalam manajemen aset serta manajemen resiko.

Prospek pertumbuhan perbankan syariah masih berada di titik terang, karena secara umum, pertumbuhan bank syariah dan bank konvensional berada di angka yang dekat, sehingga dapat dikatakan bahwa pangsa pasar syariah cenderung stagnan. Selain itu, konversi Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat menjadi bank umum syariah tahun 2018 mendatang diprediksi akan meningkatkan pangsa pasar perbankan syariah yang saat ini sekitar 5,18 persen menjadi 5,40 persen. (Republika.co.id, diakses pada 19 Juli 2017)

Dengan bertumbuhnya perbankan syariah, diharapkan akan meningkatkan pentingnya pengungkapan *Islamic Social Reporting* khususnya bagi perusahaan berbasis syariah. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui faktor-

faktor apa saja yang berpengaruh pada pengungkapan ISR. Othman (2009) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas serta komposisi dewan direktur berpengaruh pada ISR sedangkan tipe industri tidak berpengaruh pada ISR. Sedangkan Widiawati dan Raharja (2012) menyatakan adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri serta jenis bank terhadap pengungkapan ISR. Firmansyah (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan kinerja sosial perbankan syariah, *leverage* berpengaruh negatif, dan profitabilitas serta likuiditas tidak berpengaruh pada pengungkapan kinerja sosial perbankan syariah. Wulandari (2015) juga menyatakan *leverage* serta kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR, namun, profitabilitas dan ukuran perusahaan dinyatakan berpengaruh. Menurut Astuti (2014), *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR. Sedangkan penelitian dari Lestari (2009) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan sedangkan profitabilitas serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penulis tertarik mengembangkan penelitian sebelumnya dengan menggunakan ISR sebagai indeks pengungkapan tanggung jawab sosial pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Maka dari itu peneliti mengambil judul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan *Islamic Social Reporting* adalah sebagai berikut:

1. Belum diimplementasikannya *Islamic Social Reporting* secara menyeluruh oleh perusahaan berbasis syariah.
2. *Marketshare* Bank Umum Syariah di Indonesia masih termasuk rendah, yang disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai produk keuangan syariah.
3. Perusahaan dengan profit yang lebih tinggi cenderung melakukan lebih banyak pengungkapan karena memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam melakukan pertanggungjawaban sosial.
4. Perusahaan yang berukuran lebih besar mendapatkan perhatian yang lebih banyak di mata publik sehingga cenderung melakukan pengungkapan ISR.
5. Perusahaan yang umurnya lebih tua akan melakukan pengungkapan lebih banyak karena dianggap sudah mengerti kriteria informasi apa saja yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan.
6. *Leverage* perusahaan yang tinggi dapat mempengaruhi kecenderungan perusahaan melakukan pengungkapan.
7. Jenis bank akan mempengaruhi dilakukannya pengungkapan ISR, karena jenis bank konvensional tidak sejalan dengan ISR.

8. Tipe industri dapat mempengaruhi pengungkapan ISR.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti meneliti ukuran perusahaan yang diukur dengan menghitung total asset, umur perusahaan yang dihitung sejak tahun berdirinya perusahaan, profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) dan *leverage* yang dihitung dengan rasio *Debt to Total Asset* (DAR) yang dapat memengaruhi tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai latar belakang penelitian ini, rumusan masalah yang dapat diidentifikasi peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Ukuran Perusahaan pada *Islamic Social Reporting*?
2. Apakah ada pengaruh Umur Perusahaan pada *Islamic Social Reporting*?
3. Apakah ada pengaruh Profitabilitas pada *Islamic Social Reporting*?
4. Apakah ada pengaruh *Leverage* pada *Islamic Social Reporting*?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan serta profitabilitas terhadap *Islamic Social Reporting*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori *stake-*



*holders*, dimana dapat menunjukkan bahwa perusahaan akan mendapat keuntungan yang lebih dengan memperhatikan hubungannya dengan para pemangku kepentingan, dalam hal ini dengan melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

## 2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu investor dan masyarakat dalam memahami *Islamic Social Reporting* sebagai salah satu pertimbangan dalam melakukan investasi. Serta dapat memahami faktor apa yang berpengaruh dalam pengungkapannya.